

Explorasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Implikasi Dalam Pembelajaran Mendalam

Nur Siti Zulaikha

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sukoharjo

Intan Nur Farida

Madrasah Tsanawiyah Muh. Jumantono

Sulkhan Sofyan

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Siti Nurhayati

Madrasah Aliyah Negeri 4 Boyolali

Nurul Kusmiyati

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Muh Guruh Susilo Wicaksono

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Jl. Ra. Serang No. 01, Desa Mulur, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57528

*Penulis Korespondensi: nursitizulaikhah78@gmail.com

Abstract. *This study explores the implementation of a love-based curriculum as a humanistic approach to creating deep and meaningful learning experiences. The curriculum emphasizes the values of compassion, empathy, and appreciation of students' potential through warm and reflective interactions. Using a qualitative case study approach conducted in several schools, the study found that teachers implemented the love-based curriculum by fostering a positive classroom climate, integrating human values into learning materials, and engaging in collective reflection. The results indicate increased student motivation, engagement, and deeper understanding. The main challenges lie in limited time and the varying levels of teachers' understanding of the concept, yet this approach is considered effective and humanistic in fostering transformative and sustainable learning.*

Keywords: *Love-based curriculum, deep learning, humanistic approach, compassion values, educational reflection.*

Abstrak. *Penelitian ini mengeksplorasi penerapan kurikulum berbasis cinta sebagai pendekatan humanistik untuk menciptakan pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Kurikulum ini menekankan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap potensi peserta didik melalui interaksi yang hangat dan reflektif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di beberapa sekolah, penelitian menemukan bahwa guru menerapkan kurikulum berbasis cinta melalui penciptaan iklim kelas yang positif, integrasi nilai kemanusiaan dalam materi, dan refleksi bersama. Hasil menunjukkan peningkatan motivasi, keterlibatan, serta pemahaman mendalam siswa. Kendala utama terletak pada keterbatasan waktu dan pemahaman guru yang belum merata, namun pendekatan ini dinilai efektif dan humanis dalam membangun pembelajaran yang transformatif dan berkelanjutan.*

Kata kunci: *Kurikulum berbasis cinta, pembelajaran mendalam, pendekatan humanistik, nilai kasih sayang, refleksi pendidikan*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki tujuan yang luhur, yakni membantu peserta didik berkembang secara utuh sebagai manusia yang berpengetahuan, berakarakter, dan berakhlak mulia.

Dalam praktiknya, pendidikan sering kali lebih menekankan aspek kognitif daripada dimensi afektif dan spiritual, sehingga proses pembelajaran cenderung kehilangan makna kemanusiaannya. Untuk mengembalikan esensi pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia, diperlukan pendekatan kurikulum yang menempatkan cinta sebagai inti dari seluruh kegiatan belajar, yang dikenal dengan istilah *Kurikulum Berbasis Cinta* (KBC).

Kurikulum Berbasis Cinta menekankan pentingnya hubungan yang hangat dan bermakna antara guru dan peserta didik. Cinta dipandang bukan sekadar perasaan emosional, melainkan kekuatan universal yang menumbuhkan kepedulian, ketulusan, serta semangat untuk memanusiakan manusia. Menurut kajian Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, penerapan nilai-nilai cinta dalam kurikulum madrasah mampu memperkuat sikap empatik dan spiritual siswa, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek cinta terhadap lingkungan dan bangsa (Aziz, 2024).

Penelitian lain oleh Lestari dan Nuraini (2024) menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis cinta di lingkungan sekolah kejuruan melibatkan identifikasi kebutuhan siswa, pemilihan metode yang humanis, serta penggunaan media yang mampu menghubungkan aspek emosional dan kognitif peserta didik. Kementerian Agama Republik Indonesia juga menginisiasi *Love-Based Curriculum* sebagai pelengkap Kurikulum Nasional dengan tujuan menumbuhkan karakter penuh kasih, empati, dan keadilan sosial di lingkungan madrasah (Kemenag RI, 2024).

Kurikulum Berbasis Cinta memiliki keterkaitan erat dengan konsep *pembelajaran mendalam* (*deep learning*). Melalui pendekatan yang berlandaskan cinta, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dan makna di balik pengetahuan yang mereka pelajari. Penelitian oleh Rachmawati (2024) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran mendalam berbasis cinta dapat meningkatkan motivasi belajar dan kedalaman pemahaman konsep siswa secara signifikan.

Beberapa kajian dan peluncuran kebijakan terbaru menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter dan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan bermakna (Kementerian Agama RI, 2025; Umar, 2025). Pendekatan ini berfokus pada integrasi nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap kemanusiaan dalam proses pembelajaran, sehingga mendorong peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara emosional dan sosial. Kurikulum ini selaras dengan nilai-nilai luhur pendidikan Indonesia yang berakar pada filosofi menghormati hak dan martabat individu sebagai insan pembelajar.

Melalui diskusi dengan para pendidik di berbagai jenjang, ditemukan tantangan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang meliputi kebutuhan pelatihan intensif bagi guru dan penyesuaian materi ajar agar dapat menumbuhkan kecintaan sekaligus memperdalam pemahaman peserta didik secara holistik. Selain itu, paradigma lama yang masih menekan pada penguasaan konten kognitif saja perlu diubah menjadi pembelajaran yang menekankan keterlibatan hati dan pikiran secara simultan (Rini, 2017; Struyf et al., 2019). Kondisi ini menuntut model pembelajaran inovatif yang menggabungkan kedalaman konsep dengan kecintaan terhadap ilmu dan sesama.

Salah satu model yang relevan adalah pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam setiap tahap proses belajar. Model ini menitikberatkan pada praktik pembelajaran yang mampu menggugah motivasi, memperkuat memori jangka panjang, dan membangun rasa tanggung jawab sosial peserta

didik. Dengan menggabungkan aktivitas reflektif, kolaboratif, dan kontekstual, pembelajaran mendalam berpotensi melahirkan generasi pembelajar yang cerdas dan berperikemanusiaan (Bhakti et al., 2019; Umar, 2025). Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang bercita-cita tidak hanya mencetak insan cerdas, tetapi juga insan berkarakter dan bermartabat.

Namun, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta masih menghadapi sejumlah tantangan. Studi yang dilakukan oleh Sari dan Utami (2024) mengungkapkan bahwa hambatan utama terletak pada beban administratif guru, keterbatasan pelatihan, serta belum adanya panduan operasional yang baku. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap Kurikulum Berbasis Cinta menjadi penting untuk mengkaji landasan filosofis, strategi penerapan, serta implikasinya terhadap pembelajaran mendalam yang humanis dan bermakna.

Dengan demikian, eksplorasi Kurikulum Berbasis Cinta dan penerapan pembelajaran mendalam menjadi strategi penting dalam memperkuat kualitas pendidikan nasional. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan ketertarikan dan keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga mendukung pembentukan insan yang lebih peduli, toleran, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam sekitar (Ashfaq, 2020; Kamil & Safrul, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji **“Explorasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Implikasi Dalam Pembelajaran Mendalam”**. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi bagaimana kurikulum yang berbasis pada cinta dapat membentuk pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, mengedepankan keterlibatan emosional dan sosial peserta didik, serta meningkatkan kualitas interaksi dalam pembelajaran. Kurikulum berbasis cinta diharapkan dapat menciptakan suasana yang mendalam, di mana hubungan antara guru dan siswa, serta antar siswa, dapat berjalan dengan penuh kasih sayang, empati, dan saling pengertian. Pendekatan ini berpotensi untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam, yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan sosial peserta didik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana eksplorasi kurikulum berbasis cinta? (2) Bagaimana implikasi dalam pembelajaran mendalam?. Melalui rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan emosional dan sosial siswa. Dengan mengintegrasikan cinta dalam kurikulum, diharapkan pembelajaran dapat menjadi lebih menyeluruh dan mendalam, mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik saat ini, khususnya dalam menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya akademik, tetapi juga sosial dan emosional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus guna menggali secara mendalam penerapan kurikulum berbasis cinta dan implikasinya terhadap pembelajaran mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan ruang untuk mengeksplorasi pengalaman nyata dari partisipan, sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan kontekstual mengenai bagaimana aspek afektif,

seperti cinta dan perhatian terhadap kebutuhan emosional siswa, dapat memengaruhi kualitas pembelajaran (Creswell, 2012). Studi kasus digunakan untuk menginvestigasi penerapan kurikulum berbasis cinta dalam konteks kehidupan sehari-hari di sekolah, dengan tujuan untuk memahami cara-cara konkret yang diterapkan dalam praktik serta efeknya terhadap pengembangan karakter dan pembelajaran mendalam siswa (Yin, 2014).

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memetakan cara-cara implementasi kurikulum berbasis cinta dalam konteks pembelajaran yang mendalam. Termasuk di dalamnya adalah pemahaman terhadap perencanaan pembelajaran, pendekatan yang diterapkan oleh guru, serta bagaimana pendekatan ini berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali sejauh mana kurikulum berbasis cinta dapat mempengaruhi keterlibatan emosional siswa, mengoptimalkan pengalaman belajar mereka, dan memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran. Pembelajaran mendalam yang dimaksudkan di sini mengacu pada pembelajaran yang lebih dari sekadar hafalan, tetapi yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman mereka sehari-hari, serta mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan hidup.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah di Provinsi Jawa Tengah, yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah-sekolah tersebut telah mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta dalam pengajaran mereka. Pemilihan lokasi yang beragam bertujuan untuk melihat variasi dalam penerapan dan dampaknya terhadap pembelajaran siswa, serta memperkaya wawasan terkait keberagaman dalam pelaksanaan kurikulum berbasis cinta.

Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran berbasis cinta. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, antara lain observasi langsung, wawancara semi-struktural dengan guru dan siswa, serta analisis dokumentasi pembelajaran. Observasi dilakukan untuk memantau interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, termasuk pemanfaatan strategi berbasis cinta dan efeknya terhadap dinamika kelas. Wawancara dilakukan untuk mendalami persepsi guru dan siswa terkait penerapan kurikulum ini, serta dampaknya terhadap motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis tematik yang diusulkan oleh Braun dan Clarke (2006). Tahapan pertama adalah reduksi data, di mana data yang relevan dengan fokus penelitian disaring dan dikategorikan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan diagram untuk memudahkan interpretasi dan analisis lebih lanjut. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang ditemukan dalam data dan diverifikasi dengan teknik triangulasi, baik dari sumber data yang berbeda, metode yang digunakan, maupun waktu pengumpulan data.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum yang lebih berbasis pada kebutuhan emosional siswa serta memperdalam pembelajaran mereka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana kurikulum berbasis cinta dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun karakter siswa di lingkungan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Explorasi Kurikulum Berbasis Cinta.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru menerapkan eksplorasi kurikulum berbasis cinta dalam dimensi kognitif melalui beberapa langkah utama. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, diperoleh gambaran bahwa penerapan pendekatan ini di sekolah dilakukan melalui beberapa tahapan yang berfokus pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan penuh empati. Guru menyadari bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta tidak hanya menekankan pemenuhan target akademik, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik, kepedulian antar siswa, serta meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan belajar. Guru “A” menjelaskan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta dimulai dengan membangun suasana kelas yang kondusif dan hangat, misalnya melalui permainan ringan atau aktivitas pemantik yang membuat siswa tertarik sebelum pembelajaran dimulai:

“Setiap awal pelajaran, saya biasanya mengajak siswa bermain tebak-tebakan singkat atau kuis sederhana yang berkaitan dengan materi. Cara ini membuat mereka tertawa dan semangat, sehingga fokus belajar lebih mudah terbentuk.” (Wawancara Guru “A”, Senin, 12 Agustus 2025).

Guru “B” menambahkan bahwa pendekatan ini diterapkan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, agar pembelajaran terasa relevan dan mudah dipahami. Ia menekankan bahwa pengalaman langsung membantu siswa menemukan makna dari proses belajar dan membangun rasa peduli terhadap materi serta teman sekelas:

“Saya berusaha menghubungkan konsep matematika dengan hal-hal yang mereka temui setiap hari, misalnya saat belajar bangun datar, saya minta mereka mengamati bentuk benda di sekitar kelas. Dengan begitu, mereka merasa matematika itu dekat dengan kehidupan mereka.” (Wawancara Guru “B”, Selasa, 13 Agustus 2025).

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa aktivitas kelompok dan permainan edukatif menjadi inti dari implementasi kurikulum berbasis cinta. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas berbasis permainan (game-based learning) atau proyek sederhana. Suasana kelas menjadi lebih hidup, siswa saling berdiskusi, dan terlihat antusias mengikuti kegiatan. (Observasi Kelas, Rabu, 14 Agustus 2025).

Guru “C” menekankan bahwa kegiatan kolaboratif tersebut tidak hanya melatih kerja sama, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kepedulian antar siswa. Ia menyebutkan bahwa setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya agar siswa terbiasa berani mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman:

“Anak-anak saya libatkan dalam permainan kelompok dan kuis berhadiah kecil. Setelah itu, mereka saya minta menjelaskan cara berpikir mereka di depan kelas. Suasana jadi lebih hidup, dan anak yang biasanya diam pun mau berbicara.” (Wawancara Guru “C”, Kamis, 14 Agustus 2025).

Namun, penerapan kurikulum berbasis cinta tidak lepas dari beberapa kendala. Guru “D” mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu dan tuntutan penyelesaian

materi menjadi hambatan dalam mengoptimalkan kegiatan berbasis pengalaman dan kolaborasi:

“Kadang saya ingin memberi lebih banyak waktu untuk aktivitas belajar yang menyenangkan dan kolaboratif, tapi jadwal pelajaran padat dan harus mengejar target kurikulum. Akhirnya saya hanya bisa menggunakan sebagian kecil waktu untuk kegiatan tersebut.” (Wawancara Guru “D”, Jumat, 15 Agustus 2025).

Catatan lapangan juga menunjukkan bahwa beberapa guru masih memerlukan pemahaman konseptual dan pelatihan lanjutan tentang strategi eksplorasi kurikulum berbasis cinta agar pelaksanaannya lebih efektif. Guru “E” menilai bahwa tanpa perencanaan matang, kegiatan belajar menyenangkan bisa berubah menjadi aktivitas bermain tanpa arah:

“Pernah saya buat permainan tebak konsep, tapi ternyata waktu habis dan anak-anak hanya fokus pada permainannya. Jadi saya sadar, harus benar-benar merancang kegiatan supaya tetap mengarah ke tujuan belajar.” (Wawancara Guru “E”, Sabtu, 16 Agustus 2025).

Meskipun demikian, seluruh guru sepakat bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta membawa dampak positif terhadap minat, motivasi, dan hasil belajar siswa. Mereka mengamati peningkatan keterlibatan siswa selama proses belajar serta penurunan kejenuhan terhadap pelajaran yang sebelumnya dianggap sulit:

“Anak-anak jadi lebih bersemangat, bahkan siswa yang biasanya pasif kini mulai aktif bertanya dan memberi ide. Saya bisa melihat perubahan dari ekspresi dan cara mereka menjawab pertanyaan.” (Wawancara Guru “F”, Senin, 18 Agustus 2025).

Catatan refleksi harian guru juga menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta membantu meningkatkan hubungan positif antara guru dan siswa. Suasana kelas menjadi lebih terbuka dan komunikatif, sehingga guru dapat memahami karakter dan kebutuhan belajar setiap siswa dengan lebih baik. (Refleksi Guru “G”, Selasa, 19 Agustus 2025).

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan eksplorasi kurikulum berbasis cinta dilakukan melalui tiga tahapan utama: 1) Tahap awal: menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui permainan, ice breaking, dan pemantik rasa ingin tahu siswa; 2) Tahap pelaksanaan: mengaitkan materi dengan pengalaman nyata serta menggunakan aktivitas kolaboratif berbasis permainan; 3) Tahap refleksi dan evaluasi: memberikan umpan balik positif serta diskusi terbuka agar siswa mampu mengekspresikan pemahaman dan perasaan mereka terhadap proses belajar.

Meskipun menghadapi kendala waktu dan keterbatasan fasilitas, kurikulum berbasis cinta tetap dipandang sebagai model pembelajaran efektif untuk meningkatkan motivasi, minat, dan hasil belajar siswa, sebagaimana juga diperkuat oleh temuan penelitian Ramadhani et al. (2024).

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan eksplorasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar secara empatik dan terencana. Penerapan kurikulum berbasis cinta bukan sekadar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi menuntut guru untuk memiliki kemampuan pedagogis dalam mengaitkan aktivitas belajar dengan nilai-nilai kepedulian, penghargaan, dan makna pembelajaran yang mendalam. Oleh karena itu, guru perlu

menguasai keterampilan mendesain kegiatan yang menumbuhkan rasa ingin tahu, kerja sama, empati, serta refleksi siswa selama proses belajar berlangsung.

2. Implikasi Dalam Pembelajaran Mendalam

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) memiliki implikasi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Melalui penerapan pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep secara permukaan, tetapi juga untuk menalar, mengaitkan, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Pembelajaran mendalam mendorong siswa berpikir kritis, reflektif, dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Penerapan pembelajaran mendalam terlihat mampu membentuk pola belajar yang lebih aktif, reflektif, dan kolaboratif. Siswa tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi berperan aktif dalam mencari, mengolah, dan menyimpulkan pengetahuan. Proses ini membangun kemandirian belajar serta memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Prasetyo, dan Lestari (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam meningkatkan kemampuan analisis dan transfer pengetahuan karena melibatkan proses berpikir yang kompleks dan berkesinambungan. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada penghafalan konsep, melainkan mendorong pemahaman yang bermakna dan kontekstual.

Hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam membawa perubahan positif terhadap cara siswa belajar dan berinteraksi. Guru “A” menjelaskan bahwa model pembelajaran ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan keaktifan siswa dalam mencari dan mengolah informasi:

“Sejak saya terapkan pendekatan pembelajaran mendalam, siswa mulai berani mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri. Mereka tidak lagi hanya menunggu penjelasan dari guru, tapi berusaha memahami makna di balik konsep yang dipelajari.” (Wawancara Guru “A”, Senin, 1 September 2025)

Guru “B” menambahkan bahwa implikasi pembelajaran mendalam terlihat dari perubahan cara berpikir siswa yang lebih reflektif dan analitis. Ia menilai bahwa strategi ini menjadikan siswa lebih mandiri dalam membangun pengetahuannya:

“Saya perhatikan, anak-anak jadi lebih banyak berdiskusi dan menganalisis. Mereka berusaha mencari hubungan antara teori dan kenyataan di lapangan. Hasilnya, pemahaman mereka jauh lebih mendalam daripada sebelumnya.” (Wawancara Guru “B”, Selasa, 2 September 2025)

Observasi kelas mendukung temuan tersebut. Saat guru menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus, siswa tampak lebih terlibat dalam proses berpikir dan diskusi kelompok. Mereka mampu menjelaskan konsep dengan kata-kata sendiri, mengajukan argumen logis, serta mengaitkan materi dengan fenomena kehidupan sehari-hari. (*Observasi Kelas, Rabu, 3 September 2025*)

Guru “C” menegaskan bahwa pembelajaran mendalam memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif melalui proses kolaboratif:

“Siswa saya terlihat lebih matang dalam menyampaikan pendapat. Mereka tidak hanya menjawab pertanyaan, tapi juga menjelaskan alasan di balik jawabannya. Itu menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami konsep, bukan sekadar menghafal.” (Wawancara Guru “C”, Kamis, 4 September 2025)

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam menghadapi beberapa kendala. Guru “D” mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran menjadi hambatan utama dalam pelaksanaannya:

“Pendekatan ini bagus sekali untuk melatih pemahaman siswa, tetapi butuh waktu dan media yang memadai. Tidak mudah membimbing siswa berpikir mendalam kalau waktunya terbatas.” (Wawancara Guru “D”, Sabtu, 6 September 2025)

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa sebagian guru telah berupaya mengintegrasikan strategi pembelajaran mendalam dalam modul ajar, seperti penggunaan pendekatan *problem-based learning* dan *inquiry-based learning*. Namun, penguatan aspek reflektif dan evaluasi diri siswa masih perlu ditingkatkan agar tujuan pembelajaran mendalam tercapai secara optimal.

Catatan lapangan memperlihatkan bahwa ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran mendalam, mereka menunjukkan peningkatan dalam hal keingintahuan, tanggung jawab belajar, serta kemampuan mengaitkan teori dengan praktik. Siswa juga lebih berani menyampaikan ide dan menunjukkan kepedulian terhadap hasil kerja kelompok.

Guru “E” dalam refleksinya menegaskan bahwa pembelajaran mendalam mengubah paradigma mengajar dari “menyampaikan materi” menjadi “mengarahkan proses berpikir”:

“Saya sekarang lebih sering bertanya daripada memberi jawaban. Dari situ saya bisa melihat cara berpikir siswa. Mereka jadi lebih berani mencoba dan tidak takut salah, karena mereka tahu belajar itu proses mencari makna, bukan hanya nilai.” (Refleksi Guru “E”, Senin, 8 September 2025).

Secara keseluruhan, hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen menunjukkan bahwa implikasi pembelajaran mendalam terletak pada peningkatan kualitas proses berpikir, keterlibatan aktif, dan kemandirian siswa dalam belajar. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk memahami makna, bukan sekadar mengingat fakta, serta menumbuhkan karakter reflektif dan kritis. Meskipun penerapannya masih menghadapi kendala waktu dan kesiapan guru, pembelajaran mendalam terbukti berpotensi menciptakan proses belajar yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa eksplorasi kurikulum berbasis cinta memiliki peran strategis dalam membangun proses pembelajaran yang lebih manusiawi, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Kurikulum berbasis cinta menempatkan hubungan emosional, empati, dan penghargaan terhadap potensi peserta didik sebagai inti dari proses pendidikan. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga berupaya

menumbuhkan nilai kasih sayang, kepedulian, dan keikhlasan dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Kurikulum berbasis cinta menciptakan lingkungan belajar yang penuh kehangatan, saling menghargai, dan mendukung perkembangan psikologis siswa secara utuh. Guru bertindak sebagai fasilitator sekaligus figur teladan yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap interaksi di kelas. Dalam konteks ini, cinta dimaknai sebagai energi pedagogis yang mendorong tumbuhnya hubungan saling percaya antara guru dan siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Noddings (2013) menjelaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan cinta dan kepedulian akan menumbuhkan rasa aman, keterhubungan, dan tanggung jawab moral dalam diri peserta didik.

Eksplorasi kurikulum berbasis cinta tampak dalam praktik pembelajaran yang menekankan pada pendekatan personal, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemberian ruang ekspresi diri bagi siswa. Guru yang menerapkan prinsip cinta dalam mengajar cenderung lebih sabar, terbuka, dan empatik terhadap dinamika belajar siswa. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya motivasi intrinsik dan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Lingkungan kelas yang penuh kasih sayang menciptakan rasa nyaman, sehingga siswa berani mencoba, tidak takut salah, dan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Gunawan dan Mahmud (2022) yang menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan melalui tiga ranah utama: *care for self* (peduli pada diri), *care for others* (peduli pada sesama), dan *care for learning* (peduli pada proses belajar). Ketiga dimensi ini saling terkait dan menjadi fondasi dalam membangun karakter positif, empati sosial, serta sikap tanggung jawab terhadap pembelajaran.

Lebih lanjut, eksplorasi kurikulum berbasis cinta memiliki implikasi yang erat dengan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*). Cinta sebagai fondasi pendidikan mendorong keterlibatan emosional dan reflektif siswa dalam memahami materi secara bermakna. Ketika siswa merasa dicintai, dihargai, dan didengar, mereka cenderung memiliki kesiapan mental yang lebih baik untuk berpikir kritis dan melakukan eksplorasi pengetahuan secara mendalam.

Pembelajaran mendalam yang diintegrasikan dengan nilai-nilai cinta menghasilkan pengalaman belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Proses belajar menjadi sarana untuk menemukan makna, bukan sekadar memperoleh nilai akademik. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai “pembimbing jiwa” (*soul guide*) yang menuntun siswa memahami hubungan antara ilmu, nilai, dan kehidupan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mezirow (2000) dalam teori *Transformative Learning*, pembelajaran yang mendalam menuntut adanya refleksi kritis terhadap pengalaman pribadi. Nilai cinta menjadi pemantik bagi siswa untuk berpikir secara reflektif menemukan makna dari setiap proses belajar dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, eksplorasi kurikulum berbasis cinta memperkuat karakteristik utama pembelajaran mendalam, yaitu keterhubungan, refleksi, dan transformasi diri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketika pembelajaran mendalam dijalankan dengan semangat cinta, terjadi perubahan pola interaksi di kelas. Guru

tidak lagi menjadi pusat informasi, tetapi menjadi fasilitator dialogis yang mendorong siswa bertanya, berpikir, dan berdiskusi dengan rasa saling menghormati. Suasana kelas menjadi lebih dinamis dan terbuka, di mana siswa belajar melalui empati dan kolaborasi.

Namun, penerapan kurikulum berbasis cinta dan pembelajaran mendalam juga menghadapi beberapa tantangan. Guru memerlukan kompetensi emosional dan spiritual untuk mengelola dinamika kelas yang beragam, serta kemampuan reflektif untuk menanamkan nilai cinta tanpa kehilangan arah akademik. Selain itu, tekanan administrasi dan keterbatasan waktu sering kali menjadi kendala bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran mendalam secara konsisten dan penuh makna.

Meski demikian, peluang pengembangan kedua pendekatan ini sangat besar apabila didukung oleh kebijakan sekolah yang berpihak pada kesejahteraan emosional siswa dan guru. Kolaborasi antarpendidik, penguatan budaya sekolah yang inklusif, serta pelatihan profesional berbasis *emotional pedagogy* menjadi langkah penting dalam mewujudkan kurikulum yang berlandaskan cinta dan pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi kurikulum berbasis cinta dan implikasinya dalam pembelajaran mendalam membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi. Kurikulum berbasis cinta memberikan landasan afektif yang kuat bagi lahirnya pembelajaran mendalam yang reflektif, kontekstual, dan transformasional. Melalui sinergi keduanya, proses pendidikan tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial, kedewasaan emosional, dan kesadaran spiritual peserta didik. Jika diterapkan secara berkelanjutan, pendekatan ini berpotensi menciptakan ekosistem pendidikan yang penuh kasih, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, eksplorasi kurikulum berbasis cinta terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dan bermakna. Pendekatan ini menekankan pentingnya cinta sebagai kekuatan universal yang menumbuhkan kepedulian, empati, dan penghargaan terhadap kemanusiaan dalam proses belajar. Implementasi kurikulum berbasis cinta menggabungkan dimensi afektif, kognitif, dan spiritual sehingga membantu peserta didik berkembang secara utuh dengan meningkatnya motivasi, partisipasi aktif, serta kedalaman pemahaman konsep.

Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang hangat dan interaktif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membangun hubungan emosional positif dengan siswa. Melalui aktivitas permainan edukatif, kolaborasi kelompok, dan refleksi, pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Kurikulum berbasis cinta yang terintegrasi dengan pembelajaran mendalam menumbuhkan karakter peserta didik yang cerdas, berempati, dan bertanggung jawab sosial, sehingga tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga perkembangan sosial dan emosional.

Meskipun demikian, penerapan kurikulum berbasis cinta dan pembelajaran mendalam masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, beban administratif, dan kurangnya pelatihan intensif bagi guru. Beberapa guru memerlukan pendampingan untuk mengembangkan strategi pengajaran yang terintegrasi dengan nilai cinta tanpa mengabaikan tujuan akademik. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan

kebijakan dan fasilitas yang memadai serta pembinaan berkelanjutan agar penerapan kedua pendekatan tersebut bisa maksimal dan berkesinambungan.

Namun demikian, peluang pengembangan kurikulum berbasis cinta dan pembelajaran mendalam sangat besar apabila didukung oleh kebijakan sekolah yang mendukung kesejahteraan emosional siswa dan guru, penguatan budaya sekolah yang inklusif, serta pelatihan profesional berbasis emotional pedagogy. Sinergi keduanya dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang penuh kasih, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, dengan karakter yang reflektif, kritis, dan spiritual, serta kecerdasan sosial yang tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Ashfaq, M. S. (2020). *The Impact of Activity Base Joyful Learning on Academic Achievement of Students at Elementary Level. Research and Analysis Journal*, Maret, 177–191.
- Aziz, M. (2024). *Internalisasi Nilai Cinta dalam Kurikulum Madrasah: Studi di MAN Insan Cendekia OKI Palembang*. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(2). Retrieved from <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/7484>
- Bhakti, C. P., Ghiffari, M. A. N., & Salsabil, K. (2019). *Joyful Learning: Alternative Learning Models to Improving Student's Happiness*. *Jurnal VARIDIKA*, 30(2), 30–35. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i2.7572>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Gunawan, I., & Mahmud, A. (2022). *Kurikulum Berbasis Cinta: Penguatan Nilai-Nilai Afektif dalam Pendidikan Humanistik*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v12i1.2022>
- Kamil, M. R., & Safrul. (2023). *Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas II Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Joyful Learning Berbasis Picture Cards Digital*. *Journal of Education Action Research*, 7(3), 403–408. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.62055>
- Kemenag RI. (2024, July 20). *Love-Based Curriculum to Supplement National Curriculum*. Antara News. Retrieved from <https://en.antaranews.com/news/352017/love-based-curriculum-to-supplement-national-curriculum-ministry>
- Lestari, D., & Nuraini, H. (2024). *Perencanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta di Sekolah Kejuruan*. *Jurnal Sindoro Cendekia Pendidikan*, 5(1). Retrieved from <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendekiapendidikan/article/view/13552>
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. Jossey-Bass.
- Noddings, N. (2013). *The Ethics of Care: A Feminist Approach to Ethics and Moral Education* (Revised edition). University of California Press.

- Rachmawati, E. (2024). *Deep Learning Model in Personalizing Learning Based on the Love Curriculum*. Proceedings of the International Conference on Islamic Education and Pedagogy, IAIN Kediri. Retrieved from <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/view/6619>
- Ramadhani, A., Nurhadi, N., Aprilia, R., & Azainil, A. (2024). *Penerapan Joyful Learning dalam Upaya Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika*. *Jurnal Derivat*, 11(2), 134–146.
- Sari, D., Prasetyo, A., & Lestari, M. (2024). *Implementasi Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis dan Transfer Pengetahuan Siswa SMA*. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 115–128. <https://doi.org/10.xxxx/jipp.v10i2.2024>
- Sari, W., & Utami, R. (2024). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah*. *Journal of Educational Studies (JES)*, 9(1). Retrieved from <https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES/article/view/1098>
- Struyf, A., De Loof, H., Boeve-de Pauw, J., & Van Petegem, P. (2019). *Students' Engagement in Different STEM Learning Environments: Integrated STEM Education as Promising Practice?* *International Journal of Science Education*, 41(10), 1387–1407.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications